

JURNAL

**KERAGAMAN *PEKINGAN* GAYA YOGYAKARTA:
TINJAUAN GARAP DAN TEKNIK TABUHAN**



Oleh:

Robby Arsadani
1710655012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

Keragaman *Pekingan* Gaya Yogyakarta: Tinjauan Garap dan Teknik Tabuhan

Robby Arsadani¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

This study discusses the diversity of Pekingan in Yogyakarta-style musical art on established rhythms (dados), namely: rhythm II or dados, rhythm III or wiled, and rhythm IV or rangkep. The use of this qualitative analysis descriptive research method is to explain Peking and Pekingan and their diversity. The existence of this diversity of Pekingan is a cause and effect of not realizing the results of the Pekingan agreement at the 1985-1986 workshop as a whole in DIY. This research focuses on pekingan which is presented in Yogyakarta-style musical performances in Uyon-Uyon Adiluhung KHP Kridhamardawa Yogyakarta Palace, Yogyakarta SMKI, ISI Yogyakarta, and AKNSB Yogyakarta. The diversity of Pekingan gives richness in working on the Yogyakarta-style karawitan art. The identity used is “pekingan ndhisiki wasp balungan gending”, both in the gending working on soran, bedhayan, and softly. It seems that there are two patterns of working on Pekingan, namely: the Pekingan lamba pattern and the rangkep pattern. This can not be blamed or justified either way, there is only good or bad to listen to or enjoy the musical.

Keywords: garap, *pekingan*, *lamba*, and *rangkep*.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang adanya keragaman *pekingan* di dalam seni karawitan gaya Yogyakarta pada irama yang sudah mapan (*dados*), yaitu: irama II atau *dados*, irama III atau *wiled*, dan irama IV atau *rangkep*. Penggunaan metode penelitian deskriptif analisis kualitatif ini untuk menjelaskan *peking* dan *pekingan* dan keragamannya. Adanya keragaman *pekingan* ini merupakan sebab-akibat tidak terealisasi adanya upaya hasil kesepakatan *pekingan* pada sarasehan tahun 1985-1986 secara menyeluruh di DIY. Penelitian ini terfokus pada *pekingan* yang disajikan pada pertunjukan seni karawitan gaya Yogyakarta di dalam Uyon-Uyon Adiluhung KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta, SMKI Yogyakarta, ISI Yogyakarta, dan AKNSB Yogyakarta. Keragaman *pekingan* ini memberikan kekayaan di dalam garap seni karawitan gaya Yogyakarta. Identitas yang digunakan yaitu “*pekingan ndhisiki tabuhan balungan gending*”, baik di dalam gending garap *soran*, *bedhayan*, maupun *lirihan*. Terkesan ada dua pola garap *pekingan*, yaitu: pola *pekingan lamba* dan *rangkep*. Hal ini tidak bisa disalahkan maupun dibenarkan salah satunya, yang ada hanyalah enak atau tidak enak untuk didengarkan maupun dinikmati musikalnya.

Kata Kunci: garap, *pekingan*, *lamba*, dan *rangkep*.

Pendahuluan

Peking merupakan salah satu *ricikan* gamelan Jawa yang ada di dalam seni karawitan gaya Yogyakarta. Peking merupakan bagian dari kelompok *ricikan* yang berbentuk saron (bilah), artinya *ricikan* gamelan yang cara menabuhnya dengan satu tangan dan menggunakan alat pemukul

¹ Alamat Korespondens: Program Studi S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta 55001. Email: robbyarsadani06@gmail.com.

yang disebut *gandhén* (Suprpto, 2000: 39). Sajian tabuhan peking lebih populer dengan istilah *pekingan*, yang merujuk pada bentuk dan ragam musikalnya. Keragaman *pekingan* ini terfokus pada sajian gending gaya Yogyakarta yang dimainkan dengan seperangkat gamelan ageng dan sajian garap gendingnya *soran*, *bedhayan*, maupun *lirihan*.

Penelitian ini penulis menentukan dua *locus*, yaitu: Keraton Yogyakarta pada Uyon-Uyon Adiluhung Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang nantinya akan menggunakan istilah “keraton” dan lembaga pendidikan formal seni di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSB) Yogyakarta yang nantinya akan menggunakan istilah “lembaga”. Pada tahun 2021 *pekingan* yang diterapkan dan dilestarikan kedua *locus* tersebut sangat beragam sajiannya, sehingga adanya keragaman ini justru membuat kaya akan garap dan teknik tabuhan peking. *Pekingan* tidak ada yang benar dan salah, yang ada hanya enak atau tidak enak untuk didengarkan maupun dinikmati musikalnya.

Pekingan dapat disajikan kapan pun dan di mana pun asalkan dengan pedoman dasar garap seni karawitan gaya Yogyakarta. Permasalahan *pekingan* gaya Yogyakarta sudah pernah dibahas di dalam sarasehan pada tahun 1985-1986 di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) yang mengundang para Empu seni karawitan Keraton Yogyakarta dan menyepakati tabuhan peking menggunakan pola *rangkep* pada bagian irama yang sudah mapan (*dados*). Hasil kesepakatan ini juga sudah dibukukan, namun realita yang ada hingga tahun 2021 *pekingan* di kedua *locus* tersebut masih beragam sajiannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis kualitatif. Metode penelitian ini menggabungkan dua metode penelitian, yaitu: metode penelitian deskriptif analisis dan metode penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di dalam keragaman *pekingan* ini.

“Metode penelitian deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Suratman, 2017: 1)”.

“Metode penelitian kualitatif adalah metode yang termasuk kategori baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan post positivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan (Sodik, 2015: 27)”.

Penulis menggunakan dua tahapan, yaitu: pengumpulan data dan analisis data. Pada tahapan pengumpulan data penulis menggunakan lima pendekatan, yaitu: observasi, wawancara, diskografi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Observasi pada penelitian ini penulis memperhatikan langsung *pekingan* yang ada pada kedua *locus* tersebut. Observasi dalam lembaga penulis pernah menuntut ilmu di Jurusan Karawitan SMKI, lulus tahun 2017 dan di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta angkatan 2017. *Pekingan* yang diajarkan menggunakan pola *rangkep*. Observasi dalam keraton penulis menghadiri langsung pertunjukan seni karawitan Uyon-Uyon Adiluhung KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta dengan tujuan apresiasi perwakilan dari mahasiswa ISI Yogyakarta pada tahun 2018. *Pekingannya*

menggunakan pola *lamba* di semua irama pada sajian gending *soran*, *bedhayan*, dan *lirihan*. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang penulis didapatkan.

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu (Ahyar et al., 2020: 137). Pada tahapan wawancara ini penulis lakukan secara *virtual* dan tatap muka langsung, karena mengingat situasi dan kondisi alam yang kurang baik (*covid-19*). Penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan tokoh seniman di bidang seni karawitan tradisi gaya Yogyakarta, yaitu:

- 1) K.R.T. Purwodiningrat (alm), Empu seni karawitan KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta;

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* ketikan beliau masih muda. *Pekingan* tersebut justru seperti sajian saron penerus (*nikeli nginthil*), namun setelah adanya KONRI Yogyakarta tahun 1961 dan ASTI Yogyakarta tahun 1963 berubah menjadi *nikeli ndhisiki*.

- 2) K.M.T Dipodipuro (alm), M.L. Sri Kaloka, dan R.B. Tejobrongto, Abdi Dalem Pengrawit KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta;

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* di dalam Uyon-Uyon Adiluhung Keraton Yogyakarta. *Pekingan* pada awalnya mengikuti kepercayaan ajaran seniman terdahulu, yaitu pola tabuhan peking yang *lamba* dalam irama apapun. Akhir-akhir ini sajian *pekingan* juga tergantung pada penggarap gending dan *pemeking* itu sendiri. Tahun 2021 sajian *pekingan* di dalam Uyon-Uyon Adiluhung Keraton Yogyakarta menjadi beragam, karena kembali lagi ke *pemekingnya*. Kemungkinan besar terpengaruh dari latar belakang *pemeking*, apakah dari pendidikan atau dari autodidak.

- 3) Drs. Trustho, M.Hum., Drs. Subuh, M.Hum., dan Drs. Bambang Sri Atmaja, M.Sn., Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta;

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* yang digunakan di dalam pembelajaran seni karawitan tradisi pada lembaga. Mengacu pada hasil sarasehan tahun 1985-1986 dan dengan sumber acuan buku hasil sarasehan yang diterbitkan oleh Taman Budaya DIY tahun 2000.

- 4) Drs. Kriswanto, M.Hum., purna tugas Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta;

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* yang diajarkan ketika awal adanya Jurusan Karawitan di ISI Yogyakarta tahun 1984. Beliau merupakan mahasiswa awal adanya Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta. *Pekingan* yang diajarkan masih menggunakan pola *lamba*. Setelah adanya sarasehan 1985-1986 kemudian sumber acuannya mengacu pada buku hasil sarasehan tersebut.

- 5) Haryo Sumbodo, A.Md. purna tugas Guru Jurusan Karawitan SMKI Yogyakarta;

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* yang diajarkan ketika awal adanya Jurusan Karawitan di Konservatori Tari (KONRI) Yogyakarta, tahun 1983. Beliau merupakan siswa awal adanya Jurusan Karawitan di KONRI Yogyakarta. Menurut pengalaman beliau *pekingan* yang diajarkan masih menggunakan pola *lamba*. Para pengajarnya pun juga sebagian besar dari empu seni karawitan Keraton Yogyakarta. Materi yang diajarkannya pun bersumber pada Keraton Yogyakarta.

- 6) Sariyata, Instruktur Jurusan Karawitan AKNSB Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* yang diajarkan di AKNSB Yogyakarta. AKNSB Berdiri resmi pada tahun 2014 dan materi yang diajarkan sama seperti pembelajaran di ISI Yogyakarta. Hal ini dikarenakan para pengajarnya sebagian besar dari Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta. *Pekingan* yang diajarkan mengacu pada buku hasil sarasehan tahun 1985-1986, karena tabuhannya konsisten ketika menjumpai bentuk susunan balungan gending apa pun.

Diskografi yaitu pengumpulan data melalui data-data yang sudah direkam atau dari sebuah rekaman yang berupa CD, Mp3, dan Wav (Schuman, 2018: 43). Mengingat adanya pandemic *Covid-*

19, pengumpulan data dari webtoografi sangat diperlukan. Melalui media sosial yang ada, penulis mencari data-data yang berkaitan dengan topik penelitian ini melalui berbagai *website*, seperti: Jurnal Resital (ISI Yogyakarta), Jurnal Keteg (ISI Surakarta), *google scholar*, *website* Keraton Yogyakarta, *website* ISI Yogyakarta, *website* SMKI Yogyakarta, dan *website* AKNSB Yogyakarta untuk mencari data tertulis. Data audio maupun audio visual, penulis mencari melalui *chanel youtube* Keraton Yogyakarta dan *chanel youtube* SMKI Yogyakarta. Sumber *webtoografi* yang digunakan yaitu:

1) <https://www.youtube.com/channel/UC5wZkx9IzjiH7KYPsv3VDUQ> *chanel resmi youtube* Keraton Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data mp3 Gending Semar Mantu Laras Slendro Pathet Manyura dengan sajian *soran*.

2) <https://www.kratonjogja.id/> *website resmi* Keraton Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data tertulis tentang latar belakang para Abdi Dalem pengrawit Keraton Yogyakarta, yaitu: K.R.T. Purwodiningrat (alm), G.B.P.H. Notonegoro, dan M.W. Susilomadyo. Beliau-beliau adalah merupakan tokoh terpenting di dalam Keraton Yogyakarta pada saat ini.

3) <https://isi.ac.id/> *website resmi* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data tertulis tentang sejarah singkat berdirinya Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta.

4) <http://smki-yogya.sch.id/> *website resmi* Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data tertulis tentang sejarah singkat berdirinya Jurusan Karawitan SMKI Yogyakarta.

5) <https://aknyogya.ac.id/> *website* Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data tertulis tentang sejarah singkat berdirinya Jurusan Karawitan AKNSB Yogyakarta.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang terdapat dalam catatan, absen, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Bueraheng, 2017: 76). Pengumpulan data melalui dokumentasi ini penulis mendapatkan data lisan melalui dokumentasi audio visual tentang Seminar atau Sarasehan Karawitan Gaya Yogyakarta pada hari sabtu, 24 Maret 2012 di Ruang Seminar, Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta. Narasumbernya yaitu R.M. Soeyamto (alm). Topik pembahasannya mengenai *pekingan* gaya Yogyakarta, yang sampai sekarang masih terdapat keragaman sajian.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis dari berbagai buku, Skripsi, dan sumber tertulis lainnya, guna mendukung penelitian di lapangan sebagai proses awal dalam rangka penyusunan laporan (Karawitan & Pertunjukan, 2019: 11). Pada tahapan ini, penulis mencari sumber acuan dari data pustaka berupa: Skripsi Pola Tabuhan Instrumen Balungan dalam Gending Soran Gaya Yogyakarta (Rokhayatun, 1987), Skripsi Kajian Organologi dan Garap *Ricikan Celuring* Dalam Karawitan Gaya Yogyakarta di Keraton Yogyakarta (Pertiwi, 2021), mencatat hal-hal penting dari beberapa buku Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di DIY, buku Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem, mencari intisari Jurnal Keteg Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta (Sugimin, 2018), dan mencari sumber data tertulis yang berkaitan dengan tinjauan umum *pekingan*. Studi pustaka dilakukan di beberapa tempat, di antaranya: perpustakaan Jurusan Karawitan-Pedalangan FSP ISI Yogyakarta, UPT ISI Yogyakarta, koleksi buku para narasumber, koleksi buku dari teman dekat penulis, dan koleksi buku pribadi penulis.

Setelah data terkumpul, kemudian penulis memilah, memilih, mempertimbangkan, menggunakan, dan mempertanggungjawabkan data yang digunakan.

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Ahyar et al., 2020: 162)”.

Dengan data yang didapatkan baik data tertulis, lisan, audio, dan audio visual dari berbagai sumber, penulis menyimpulkan *pekingan* gaya Yogyakarta tidak bisa disalahkan maupun dibenarkan salah satunya pola tabuhannya, yang ada hanyalah enak atau tidak enak untuk dinikmati musikalnya (luwes).

Fungsi Peking

Peking mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu: sebagai *pamangku wirama*, mengarap lagu balungan gending, dan identitas seni karawitan gaya Yogyakarta (hasil wawancara dengan Trustho). *Pamangku wirama* di dalam seni karawitan artinya pengembian tugas yang membantu atau mengikuti *ricikan pamurba* (Supanggih, 2002). Peking sebagai *pamangku wirama* artinya sajian tabuhan yang memberikan pengaruh di dalam membantu jalannya irama dengan *layanya* yang dibuat *pamurba irama* agar menjadi tetap (*ajeg*) dan membantu mempertegas (*ajeking*) irama. Menurut Trustho, semakin banyak tabuhan yang pas tempo semakin kuat juga untuk memperkuat irama yang dibuat. Peking sebagai penguat irama karena tabuhannya banyak di antara *ricikan* balungan lainnya dan tabuhannya pas tempo (tidak *nggandhul*).

Peking menggarap balungan gending artinya sajian tabuhan yang suatu saat mengembangkan balungan gending dengan teknik tabuhannya yang *nikeli* dan *ndhisiki* tabuhan balungan gending. Menggarap balungan gending merujuk pada *pekingan* yang membuat lagu dengan mengacu pada bentuk susunan balungan gending. Teknik *nglagu* ini menggunakan nada terdekat di atas maupun di bawahnya nada pokok pada suatu gending (balungan gending). Hal ini sangat terdengar bahkan terlihat di bagian balungan gending *pin* dengan irama yang pelan. Namun ada juga *pemeking* yang menggarap sajian *pekingan* pada balungan gending *mlampah*. Peking menggarap lagu balungan gending pada penelitian ini ada dua ragam, yaitu dengan pola tabuhan *lamba* dan *rangkep*. *pekingan nglagu* ini bersifat luwes, namun di dalam *pekingan miraga* tabuhannya sekarang sudah dibakukan dan tabuhannya khusus pada gending yang digarap dengan *imbal demung*.

Peking sebagai identitas tabuhan seni karawitan gaya Yogyakarta artinya tabuhan yang memiliki ciri khas tersendiri. Tabuhan peking setiap *seleh* tabuhan terakhir *tikelnya* selalu bersamaan dengan *seleh* tabuhan balungan gending. Salah satu contoh peking sebagai identitas tabuhan di dalam seni karawitan gaya Yogyakarta yaitu: seseorang akan menebak sajian suatu gending dengan cara mendengarkan bahkan melihat *pekingannya*. Hal ini dikarenakan suaranya yang sangat menonjol (nada paling tinggi di dalam kelompok *ricikan* balungan) dan tabuhannya banyak. Dengan demikian peking sangat berpengaruh dan sangat berperan penting di dalam penunjuk seni karawitan gaya Yogyakarta.

Balungan Gending

Balungan adalah nada-nada pokok dalam notasi gending karawitan Jawa yang dimainkan dengan perangkat musik tertentu (Daring, 2016). Balungan gending adalah kerangka gending atau lagu pokok yang berwujud melodi dan membentuk satu kesatuan (*gatra-gatra*), yang digunakan sebagai dasar atau pedoman untuk tabuhan pada *ricikan* gamelan (Rokhayatun, 1987: 14). Bentuk susunan balungan gending ini tersusun melalui *gatra*, artinya wujud pengelompokan fisik yang di dalamnya terdapat empat tabuhan pokok gending tersebut (Supanggih, 2009: 77). Unsur balungan ada tiga, yaitu: balungan *nibani* atau *lamba*, lugu, dan *ngracik* atau *mlampah* (Suprpto, 2000: 56).

- a. Gending Semar Mantu Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang di *gatra* pertama dan kedua *kenongan* pertama bagian irama II.

$$\begin{array}{l}
 \text{Bg} \quad : \quad 2 \ 1 \ 2 \ . \quad 2 \ 1 \ 5 \ 3 \quad 2 \ 1 \ 2 \ . \quad 2 \ 1 \ 5 \ \widehat{6} \\
 \\
 \text{T.ngct} \quad : \quad 2 \ 1 \ 2 \ \boxed{\overline{22}} \quad 2 \ 1 \ 5 \ 3 \quad 2 \ 1 \ 2 \ \boxed{\overline{22}} \quad 2 \ 1 \ 5 \ \widehat{6} \\
 \qquad \qquad \qquad \text{T. ngencot} \qquad \qquad \qquad \text{T. ngencot}
 \end{array}$$

5. Balungan gending *mengkal*

Balungan gending *mengkal* adalah tabuhan balungan gending terdapat di hitungan ganjil dalam setiap gatranya diapit nada *wela* (kosong), atau suatu *gatra* yang *dhongnya* (seleh berat) kosong (Rokhayatun, 1987: 38). Pengertian ini sama pada bentuk susunan balungan gending *pin mundur*, yaitu bentuk susunan balungan gending yang di mana dalam satu *gatra* atau lebih terdapat dua nada pokok gending terletak pada tabuhan ganjil (Kriswanto, 2008: 90). Berikut balungan gending *pin* dengan teknik tabuhan *mengkal* pada Gending Jagung-Jagung Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang di *gatra* pertama dan kedua *kenongan* pertama *gongan* kedua bagian irama II dengan bentuk balungan ngracik:

$$\begin{array}{l}
 \text{Bg} : \quad \underbrace{1 \ 5 \ 6 \ . \ 5 \ . \ 3 \ .}_{\text{gatra pertama}} \quad \underbrace{2 \ . \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2 \ \widehat{6}}_{\text{gatra kedua}} \\
 \qquad \qquad \qquad \downarrow \\
 \qquad \qquad \qquad \text{Bg. mengkal}
 \end{array}$$

6. Balungan gending *nyampar* atau *nyarug*

Balungan gending *nyampar* atau *nyarug* yaitu bentuk susunan balungan gending yang mempunyai tanda harga 1/2 dan berada di antara nada yang berbeda (Rokhayatun, 1987: 39). Berikut balungan gending *nyampar* atau *nyarug* pada Gending Gambirsawit Sembung Gilang Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Candra di *gatra* kedua dan ketiga *kenongan* pertama bagian *Dados*:

$$\begin{array}{l}
 \text{Bg} : \quad 1 \ 2 \ 1 \ \boxed{\overline{6} \ \overline{1}} \ \boxed{\overline{5} \ \overline{6} \ \overline{1}} \ 5 \ 2 \\
 \qquad \qquad \qquad \text{Bg. Nyampar/nyarug}
 \end{array}$$

7. Balungan gending *minjal*

Bentuk susunan balungan gending yang berada di antara dua nada yang sama yang tabuhannya 1/2 harga nada (Rokhayatun, 1987: 39). Berikut balungan gending dengan teknik *minjal* pada Gending Emeng Laras Slendro Pathet Nem Kendangan Ladrang di *gatra* kedua *kenongan* pertama *gongan* kedua bagian *Dados*:

$$\begin{array}{l}
 \text{Bg} : \quad 6 \ \overset{+}{1} \ 6 \ 5 \quad \boxed{\overline{3} \ \overline{5} \ \overline{3}} \ 2 \ \widehat{1} \quad (\text{Priyono, 2015: 18}). \\
 \qquad \qquad \qquad \text{Bg. minjal}
 \end{array}$$

Kesimpulannya bentuk susunan balungan gending yang tertera di atas adalah bentuk susunan balungan gending yang harus diperhatikan di dalam menggarap maupun menyajikan *pekingan* gaya Yogyakarta.

Pekingan

Pada dasarnya tabuhan *peking* juga bernada *mbalung* (menurut apa adanya balungan gending), juga disebut tabuhan *nikeli* (berlipat ganda) dan *ndhisiki* (mendahului), karena setiap nada balungan gending ditabuh ulang dua kali dengan mendahului (Suprpto, 2000: 71). Teknik tabuhan

peking memiliki tujuh macam, yaitu: *nikeli ndhisiki nitir lamba*, *nitir rangkep*, *lugu lamba*, *lugu rangkep*, *nglagu lamba*, *nglagu rangkep*, dan *miraga*.

1. *Nikeli ndhisiki nitir lamba*

Teknik tabuhan *nikeli ndhisiki nitir lamba* yaitu sajian tabuhan peking gaya Yogyakarta yang tabuhannya terus menerus dengan menabuh nada terakhir atau nada sebelum balungan gending *pin* (titik) dengan tabuhan dua kali keras dan dua kali pelan (*lirih*) (Suprpto, 2000: 62). Tabuhan peking *nikeli ndhisiki nitir lamba* disajikan pada bentuk balungan gending *pin* yang jumlahnya satu, dua, maupun tiga di dalam satu *gatranya*. Contohnya pada balungan gending *nggantung* di dalam Gending Ladrang Sri Slamet Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang *gatra* pertama *kenongan* kedua bagian *Umpak* dengan irama II:

$$\begin{array}{l}
 \text{Bg} \quad : \quad 3 \quad 3 \quad \cdot \quad \cdot \\
 \text{P.t.lb} \quad : \quad \boxed{3 \ 3 \ \cancel{3} \ \cancel{3}} \quad \boxed{3 \ 3 \ \cancel{3} \ \cancel{3}} \\
 \qquad \qquad \qquad \underbrace{\hspace{10em}} \\
 \qquad \qquad \qquad \text{P. nitir lamba}
 \end{array}$$

Keterangan: Tabuhan yang bergaris bawah dan dicoret “ / ” tabuhannya *lirih*.

2. *Nikeli ndhisiki nitir rangkep*

Pengertian teknik tabuhan peking *nikeli ndhisiki nitir rangkep* sama pada *nitir lamba*, perbedaannya hanya terdapat pada pola tabuhannya, yaitu *lamba* dan *rangkep*. *Nikeli ndhisiki nitir rangkep* ini tabuhannya dua kali lipatnya *nikeli ndhisiki nitir lamba*. Contohnya pada balungan gending *nggantung* di dalam Gending Ladrang Wilujeng Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang *gatra* pertama *kenongan* kedua bagian *Umpak* dengan irama II:

$$\begin{array}{l}
 \text{Bg} \quad : \quad 3 \quad 3 \quad \cdot \quad \cdot \\
 \text{P.t.rp} \quad : \quad \boxed{33\cancel{3}\cancel{3}} \quad \boxed{33\cancel{3}\cancel{3}} \quad \boxed{33\cancel{3}\cancel{3}} \quad \boxed{33\cancel{3}\cancel{3}} \\
 \qquad \qquad \qquad \underbrace{\hspace{10em}} \\
 \qquad \qquad \qquad \text{P. nitir lamba}
 \end{array}$$

Keterangan: Tabuhan yang bergaris bawah dan dicoret “ / ” tabuhannya *lirih*.

3. *Nikeli ndhisiki lugu lamba*

Nikeli ndhisiki lugu lamba yaitu sajian tabuhan peking yang jumlah sajiannya dua tabuhan peking di dalam satu tabuhan balungan gending dengan menyesuaikan bentuk susunan balungan gending dan iramanya. Teknik *pekingan* ini disajikan pada bentuk susunan balungan gending *mlaku* atau *mlampah* dengan irama II atau *dados*, irama III atau *wiled*, dan irama IV atau *rangkep*. Contohnya pada balungan gending *mlaku* atau *mlampah* di dalam Gending Asmaradana Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang di *kenongan* pertama bagian irama II dengan irama *dados*:

$$\begin{array}{l}
 \text{Bg} \quad : \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 6 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \\
 \text{P.lu.lb} \quad : \quad 2 \ 2 \ 1 \ 1 \ 2 \ 2 \ 6 \ 6 \quad 2 \ 2 \ 1 \ 1 \ 2 \ 2 \ 3 \ 3
 \end{array}$$

4. *Nikeli ndhisiki lugu rangkep*

Teknik tabuhan peking ini pengertiannya sama dengan teknik *pekingan nikeli ndhisiki lugu lamba*. *Pekingan* ini merupakan kelipatan dari *pekingan nikeli ndhisiki lugu lamba*. Contohnya pada balungan gending *mlaku* di dalam Gending Srikaton Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang di *kenongan* pertama bagian *Dados* dengan irama II atau *dados*:

Bg : 5 3⁺ 2 1 3 5⁺ 3 2[^]
P.lu.rp : 5533 5533 2211 2211 3355 3355 3322 3322

5. Nikeli ndhisiki nglagu lamba

Nikeli ndhisiki nglagu lamba yaitu sajian tabuhan peking membuat lagu yang rangkaian nadanya tidak jauh dari nada pokok gending. Hal ini disajikan pada bentuk balungan gending *pin*. Pada balungan gending *nibani* bagian *dhawah pekingannya* memang harus *nglagu*, apabila garapnya bukan *imbal demung*, sehingga harus membuat lagu untuk mengisi ruang irama dan memperindah rasa musikal pada sajian gending. Contohnya pada balungan gending *nggantung* di dalam Gending Ladrang Wilujeng Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang *gatra* pertama *kenongan* kedua bagian *Umpak* dengan irama II atau *dados*:

Bg : 3 3⁺ . .[^]
P.la.lb : 5 5 3 3 2 2 3 3

6. Nikeli ndhisiki nglagu rangkep

Nikeli ndhisiki nglagu rangkep ini pengertian sama dengan teknik tabuhan *nikeli ndhisiki nglagu rlamba*. Teknik tabuhan ini merupakan kelipatan dari teknik *nikeli ndhisiki nglagu lamba*. Contohnya pada balungan gending *nggantung* di dalam Gending Ladrang Wilujeng Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang *gatra* pertama *kenongan* kedua bagian *Umpak* dengan irama II:

Bg : 3 3⁺ . .[^]
P.la.rp : 5533 5533 2233 5533

7. Nikeli ndhisiki miraga

Nikeli ndhisiki miraga adalah sajian tabuhan peking yang mengacu pada *seleh* balungan gendingnya. *Pekingan* ini merupakan tabuhan khusus yang sajiannya hanya pada garap *imbal demung*. Contohnya pada balungan gending *nibani* dengan teknik *imbal demung* dan saron *pancer* di dalam Gending Ngeksiminulya Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Candra *gatra* pertama dan kedua *kenongan* pertama bagian *Dhawah* dengan irama *wiled* (R. L. W. Karahinan, 2001 :78):

a. Versi I; seperti *imbal demung*

Bg : . 6⁺ . 5 . 3⁺ . 2
P.m 1/4 : 6 6 i 6 5 5 6 5 3 3 5 3 2 2 3 2
P.m 1/8 : 66i i 66i6 5566 5565 3355 3353 2233 2232

b. Versi II; mengikuti *pancer-selehnya* saron ricik

Bg : . 6⁺ . 5 . 3⁺ . 2
Sr. pcr : 1 6 1 5 1 3 1 2
P.m 1/4 : 1 1 6 6 1 1 5 5 1 1 3 3 1 1 2 2
P.m 1/8 : 1166 1166 1155 1155 1133 1133 1122 1122

Keterangan:

“*Pancer* di atas adalah *pancer barang ageng*, masih banyak lagi tabuhan pancer yang dapat disajikan sehingga *pancernya* menyesuaikan keterangan yang ada pada notasi maupun menyesuaikan rasa musikal pada gending”.

Hal ini pernah dejumpai oleh Trustho di masyarakat umum dan pernah disajikan di dalam Keraton Yogyakarta oleh R.B. Tejobrongto (penulis dapatkan data tersebut ketika mewawancarai beliau-beliaunya).

c. Versi III: seperti *ngenyut* atau *nggemaki*

Bg : . 6 . 5 . 3 . 2
 P.m 1/4 : 6 6 6 . 5 5 5 . 3 3 3 . 2 2 2 .
 P.m 1/8 : 666 . 666 . 555 . 555 . 333 . 333 . 222 . 222 .

Hal ini pernah dejumpai oleh M.W. Susilomadyo di dalam Keraton Yogyakarta selama mengabdikan diri di Abdi Dalem Pengrawit KHP Kridhamardawa, *pekingan* ini menurut beliau sangat terpengaruh dari *pedalangan*, dan sajiannya seperti *Suroboyonan* (hasil wawancara dengan M.W. Susilomadyo).

Dari ketiga versi *pekingan miraga* tersebut sudah ada pembakuan yang digunakan yaitu versi I, baik di keraton, lembaga, maupun masyarakat umum. Dengan demikian *pekingan miraga* menggunakan tabuhan yang versi pertama.

Keragaman *Pekingan* Gaya Yogyakarta

Dalam seni karawitan tidak ada yang bisa menyalahkan tabuhan, bahkan para seniman maupun para empu seni karawitan menggunakan semboyan “*kepenak apa ora kepenak*”. artinya di dalam seni karawitan yang dicari adalah keharmonian percampuran nada dari *ricikan* gamelan Jawa sehingga membangun rasa musikal gending. Berikut adalah deskriptif analisis garap dan teknik tabuhan keragaman *pekingan* di dalam suatu gending gaya Yogyakarta pada bagian irama II atau *dados*, irama III atau *wiled*, dan irama IV atau *rangkep*.

1. Irama II atau *Dados*

Bagian ini mendeskripsikan *pekingan* khususnya pada irama II atau *dados* yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gendingnya.

a. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Jagung-Jagung Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang Kendang Kalih.

Bagian Irama II: balungan *ngracik*

$\begin{array}{cccc} & & + & \\ & . & 6 & . & 3 & . & 6 & . & 5 \\ & & + & & \smile & \\ & . & 6 & . & 3 & . & 6 & . & 5 \\ & & + & & \smile & \\ 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & 1 & 2 & 6 \\ & & + & & \smile & \\ \dot{1} & 5 & 6 & . & 5 & . & 3 & . \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & & + & \\ & . & 6 & . & 3 & . & 6 & . & 2 \\ & & + & & \smile & \\ & . & 6 & . & 3 & . & 6 & . & 2 \\ & & + & & \smile & \\ . & 1 & 2 & 3 & 2 & 1 & 2 & 6 \\ & & + & & \smile & \\ 2 & . & 5 & 3 & 2 & 1 & 2 & \widehat{6} \end{array}$
--	---

$$\begin{array}{cccccccc}
 \overset{+}{i} & 5 & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot \\
 & & & & & & & \overset{\wedge}{6} \\
 & & & & & & & \\
 \overset{+}{i} & 5 & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot \\
 & & & & & & & \overset{\wedge}{6} \\
 & & & & & & & \\
 \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 2 \\
 & & & & & & & \overset{\wedge}{2} \\
 & & & & & & & \\
 \cdot & 6 & \cdot & 3 & \cdot & 6 & \cdot & 5 \\
 & & & & & & & \overset{\wedge}{2} \parallel
 \end{array}$$

1) Balungan gending *mlaku*.

BG	6	3	6	5	6	3	6	2
P.lu.lb	6 6	3 3	6 6	5 5	6 6	3 3	6 6	2 2
P.lu.rp	6633	6633	6655	6655	6633	6633	6622	6622
P.la.rp	6633	5533	5566	3355	6633	5533	5566	5522

2) Balungan gending *ngracik*.

BG	5	6	5	3	2	1	2	6	1	2	3	2	1	2	6
P.t.lb	5566	5533	2211	2266	66 11	2233	2211	2266							
P.lu.lb	5566	5533	2211	2266	66	11	2233	2211	2266						
P.la.lb	5566	5533	2211	2266	2211	2233	2211	2266							

3) Balungan gending *mengkal*.

BG	i	5	6	5	3	2	5	3	2	1	2	6
P.t.lb	<u>ii55</u>	6666	5555	3333	<u>2222</u>	<u>5533</u>	2211	2266				
P.lu.lb	<u>ii55</u>	6666	5555	3333	2222	5533	2211	2266				
P.la.lb	<u>ii55</u>	<u>ii66</u>	<u>ii55</u>	6633	5522	5533	2211	2266				

4) Balungan gending *nibani* dengan teknik tabuhan saron ricik *pancer barang alit*.

BG	i	3	i	1	i	3	i	2
P.m 1/4	3 3	5 3	1 1	2 1	3 3	5 3	2 2	3 2
P.m 1/8	3355	3353	1122	1121	3355	3353	2233	2232

5) Balungan gending campuran dari *lamba* ke *ngracik*.

BG	6	3⁺	6	2[^]	5 6	5 3⁺	2 1	2 6[^]
P.lu.lb	6 6	3 3	6 6	2 2	5566	5533	2211	2266
P.lu.rp	6633	6633	6622	6622	5566	5533	2211	2266
P.la.rp	6633	6633	5566	5522	5566	5533	2211	2266

6) Balungan gending campuran dari *ngracik* ke *lamba*.

BG	2 .	5 3⁺	2 1	2 6[^]	3	1⁺	3	2[^]
P.lu.lb	2222	5533	2211	2266	3353	1121	3353	2232
atau	sama dengan atas				1122	1121	2233	2232
P.lu.lb	2222	5533	2211	2266	3353	1121	3353	2232
atau	sama dengan atas				1122	1121	2233	2232
P.lu.rp	2222	5533	2211	2266	3353	1121	3353	2232
atau	sama dengan atas				1122	1121	2233	2232
P.la.rp	2222	5533	2211	2266	3353	1121	3353	2232

b. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Thathit Kumenyar Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang Kendang Kalih.

Bagian *Dados*:

$$\begin{array}{cccc}
 \parallel & \begin{array}{c} 3 \ 5 \ 2 \ 3 \\ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \end{array} & \begin{array}{c} 5 \ 6 \ 5 \ 3 \\ 3 \ 5 \ 3 \ 2 \end{array} & \begin{array}{c} 6 \ i \ 6 \ 5 \\ 5 \ 3 \ 2 \ 3 \end{array} & \begin{array}{c} 3 \ 2 \ 3 \ 2 \\ 5 \ 6 \ i \ 6 \end{array}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 \overline{1} \ 6 \ i \ 6 \ . & 6 \ i \ 6 \ 5 & 6 \ i \ 6 \ . & 6 \ 5 \ 6 \ 3 \\
 6 \ 5 \ 3 \ 6 & 5 \ 3 \ 2 \ 3 & 1 \ 1 \ 3 \ 5 & 6 \ i \ 5 \ 6 \parallel
 \end{array}$$

1) Balungan gending *mlaku*.

BG	3	5⁺	2	3	5	6⁺	5	3[^]
P.lu.lb	3 3	5 5	2 2	3 3	5 5	6 6	5 5	3 3
P.lu.rp	3355	3355	2233	2233	5566	5566	5533	5533
P.la.rp	5533	6655	3322	5533	6655	i166	i155	2233

2) Balungan gending *minjal*.

BG	$\overline{1}$	$\overline{6}$	$\overset{+}{i}$	6	.	6	$\overset{+}{i}$	6	$\widehat{5}$							
P.t.lb	i	i	i	i	6	6	6	6	6	6	i	i	6	6	5	5
P.t.rp	iiii	66ii	66 66	66 66	66ii	66ii	6655	6655	6655							
P.lu.lb	i	i	i	i	6	6	6	6	6	6	i	i	6	6	5	5
P.lu.rp	iiii	66ii	6666	6666	66ii	66ii	6655	6655	6655							
P.la.lb	i	i	6	6	i	i	6	6	6	6	i	i	6	6	5	5
P.la.rp	iiii	66ii	5566	ii66	55ii	66ii	6655	6655	6655							
atau	55ii	66ii	6655	ii66	55ii	66ii	6655	3355								

3) Balungan gending *pin* dengan teknik tabuhan *ricikan* balungan *ngencot*.

BG	6	$\overset{+}{i}$	6	$\overline{6}$	$\overline{6}$	6	5	$\overset{+}{6}$	$\widehat{3}$							
P.t.lb	6	6	i	i	6	6	6	6	6	6	5	5	6	6	3	3
P.t.rp	66ii	66ii	66 66	66 66	6655	6655	6633	6633								
P.lu.lb	6	6	i	i	6	6	6	6	6	6	5	5	6	6	3	3
P.lu.rp	66ii	66ii	6666	6666	6655	6655	6633	6633								
P.la.lb	6	6	i	i	5	5	6	6	6	6	5	5	6	6	3	3
P.la.rp	ii66	55ii	5566	ii66	5566	ii55	ii66	5533								
atau	66ii	66ii	6655	ii66	5566	ii55	6633	5533								

c. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Boyong Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Lahela Kendang Satunggal.

Bagian *Dados*:

$\overline{356}$.	$\overline{62}$	5	3	6	5	3	5	3	2	3	$\widehat{2}$	
$\overline{356}$.	$\overline{62}$	5	3	6	5	3	5	3	2	3	$\widehat{2}$	
$\overline{356}$.	$\overline{62}$	5	3	6	5	3	5	3	2	3	$\widehat{2}$	
$\overline{356}$.	$\overline{62}$	5	3	6	5	3	5	2	3	5	$\widehat{6}$	

Bagian *Ngelik*:

.	.	6	.	6	6	.	.	6	i	6	5	3	3	5	$\widehat{6}$
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

$\cdot \overset{+}{i} 6 5 \quad 3 3 \cdot 5 \quad 6 \overset{+}{i} 5 6 \quad 5 3 2 \widehat{(3)}$
 $\cdot 5 6 \overset{+}{i} \quad \cdot \cdot 1 2 \quad 3 2 1 6 \quad \overset{+}{i} 5 2 \widehat{3}$
 $5 6 \cdot \overset{+}{i} \quad 6 5 3 2 \quad 1 2 3 2 \quad 1 2 1 \widehat{(6)}$
 $3 5 2 3 \quad 6 5 3 2 \quad 3 5 2 3 \quad 1 2 1 \widehat{6}$
 $2 2 3 2 \quad 5 3 2 1 \quad 3 2 6 5 \quad 3 2 3 \widehat{(2)} \parallel$

1) Balungan gending *nyarug*.

BG	$\overline{3 \ 5 \ 6} \quad \cdot \quad \overset{+}{6 \ 2}$
P.t.lb	3 3 6 6 6 6 6 6
P.t.rp	3366 5566 6666 6666
P.lu.lb	3 3 6 6 6 6 6 6
P.lu.rp	3366 3366 6666 6666
P.la.lb	3 3 6 6 5 5 6 6
P.la.rp	3366 5566 5566 <i>ii66</i>
atau	3366 3366 <i>ii66</i> 5566

2) Balungan gending *nyarug* dan *nyampar*.

BG	$\overline{3 \ 5 \ 6} \quad \cdot \quad \overset{+}{6} \quad \overline{2 \ 3 \ 5 \ 6} \quad 5 \quad 3$
P.t.lb	3 3 6 6 6 6 6 6 3 3 6 6 5 5 3 3
P.t.rp	3366 5566 6666 6666 2233 5566 5533 5533
P.lu.lb	3 3 6 6 6 6 6 6 3 3 6 6 5 5 3 3
P.lu.rp	3366 3366 6666 6666 3366 3366 5533 5533
P.la.lb	3 3 6 6 5 5 6 6 3 3 6 6 5 5 3 3
P.la.rp	3366 5566 5566 <i>ii66</i> 2233 5566 5533 5533
atau	3366 3366 <i>ii66</i> 5566 2233 5566 5533 2233

3) Balungan gending *nggantung*.

BG	.	.	6	.	+	6	6	.	.	
P.t.lb	6	6	6 6	6 6	6	6	6 6	6 6	6	6
atau	6 6	6 6	6 6	6 6		6 6	6 6	6 6	6 6	
P.t.rp	6666	6666	6666	6666		6666	6666	6666	6666	
atau	6666	6666	6666	6666		6666	6666	6666	6666	
P.lu.lb	6 6	6 6	6 6	6 6		6 6	6 6	6 6	6 6	
P.lu.rp	6666	6666	6666	6666		6666	6666	6666	6666	
P.la.lb	5 5	6 6	i i	6 6		5 5	6 6	5 5	6 6	
atau	i i	6 6	5 5	6 6		5 5	6 6	i i	6 6	
P.la.rp	5566	i i 66	i i 66	5566		5566	5566	i i 66	5566	
atau	i i 66	5566	5533	5566		5566	i i 66	5533	5566	

4) Balungan gending *mlaku*.

BG	6	5	3	5	+	3	2	3	2
P.lu.lb	6 6	5 5	3 3	5 5		3 3	2 2	3 3	2 2
P.lu.rp	6655	6655	3355	3355		3322	3322	3322	3322
P.la.lb	6 6	5 5	3 3	5 5		3 3	2 2	1 1	2 2
P.la.rp	6655	3355	3355	6655		3322	3322	1122	3322

2. Bagian irama III dan *wiled*

Bagian ini mendeskripsikan *pekingan* khususnya pada irama II atau *dados* yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gendingnya.

a. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Gambirsawit Sembung Gilang Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Candra, Kendang Satunggal.

Bagian *Dhawah*:

|| i 6 5 2 6 i 6 5 i 6 5 2 6 i 6 5 1 1 2 1 3 2 1 6 i 5 6 i 5 2 5 3 2 1 ^

i 6 5 2 6 i 6 5 i 6 5 2 6 i 6 5 1 1 2 1 3 2 1 6 i 5 6 i 5 2 5 3 2 1 ^

6 6 . 6 2 1 2 6 2 3 2 1 3 2 1 6 2 3 1 2 5 3 2 1 5 6 i 2 1 6 3 5 ||

(Priyono, 2016 :145-146).

1) Balungan gending *mlaku*.

BG	i	6	5	2	6	i	6	5
P.lu.lb	i i	6 6	5 5	2 2	6 6	i i	6 6	5 5
P.lu.rp	ii66	ii66	5522	5522	66ii	66ii	6655	6655
P.la.rp	ii66	5566	5522	3322	1166	55ii	6655	3355

2) Balungan gending *nyarug*.

BG	1	2	1	6	i	5	6	i	5	2
P.lu.lb	1 1	2 2	1 1	6 6	ii55	66ii	5 5	2 2		
P.lu.rp	1122	1122	1166	ii66	ii55	66ii	5522	5522		
P.la.rp	1122	3322	3311	2266	ii55	66ii	5522	3322		

3) Balungan gending *nggantung*.

BG	6	6	.	6
P.t.lb	6 6	6 6	6 6	6 6
P.t.rp	6666	6666	6666	6666
P.lu.lb	6 6	6 6	6 6	6 6
P.lu.rp	6666	6666	6666	6666
P.la.lb	3 3	6 6	5 5	6 6
P.la.rp	3366	5566	55ii	5566

b. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Irim-Irim Laras Pelog Pathet Barang Kendhangan Sarayuda, Kendang Satunggal.

Bagian *Dhawah*:

-	+	-	.	+	-	.	+	-	.	^		
.	3	.	7	.	3	.	2	.	3	.	6	
-	.	3	.	2	.	7	.	6	.	5	.	6
-	.	6	.	5	.	6	.	5	.	7	.	2
-	.	5	.	7	.	3	.	2	.	7	.	6
.	3	.	7	.	2	.	7	.	6	.	2	

(Suryandaru, 2013 :71-72).

Balungan gending *nibani* dengan teknik tabuhan saron ricik *pancer*.

BG	-	+	-		-	+	-
	.	3	.	7	.	3	.
							2
P.la.lb	2 2	3 3	2 2	7 7	6 6	5 5	3 3 2 2
P.la.rp	2233	5533	2277	6677	5566	5533	6655 3322

c. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Jangkung Kuning Laras Pelog Pathet Barang Kendhangan Sarayuda, Kendang Satunggal.

Bagian *Dhawah*:

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^+ \\ 7656756 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 76567565 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 6565672 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 3\ 2\ 765 \end{array} \\
 \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 7656756 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 76567565 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 6565672 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 3\ 2\ 765 \end{array} \\
 \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 2357653 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 23576532 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 3236532 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 5235635 \end{array} \\
 \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 567\ 5673 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 5326356 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 235\ 2357 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^- \\ 7563532 \end{array} \parallel
 \end{array}$$

(Suryandaru, 2013 :72-73).

1) Balungan gending *ngracik* dengan penulisan *lamba*.

BG	$\overline{7\ 6\ 5}$	$\overline{6\ 7\ 5}$					
P.lu.lb	7 7	6655	6677	5566	7 7	6655	6677 5566
P.lu.rp	6677	6655	6677	5566	5577	6655	6677 5566

2) Balungan gending campuran dari *ngracik* ke *mlaku*.

BG	$\overline{6\ 5\ 6}$	$\overline{5\ 6\ 7}$	$\overline{6\ 7\ 2}$	$\overline{3\ 2}$	$\overline{7\ 6\ 5}$
P.lu.lb	6 6	5566	5566 7722	3 3 2 2	7 7 6655
P.lu.rp	5566	5566	5566 7722	3322 3322	6677 6655
P.la.rp	5566	5566	5566 7722	7733 7722	6677 6655

d. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Boyong Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Lahela Kendang Satunggal.

Bagian *Dhawah*: demung *imbal*, saron *pancer barang*

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^+ \\ .\ 1\ .\ 6 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^+ \\ .\ 1\ .\ 6 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^+ \\ .\ 2\ .\ 1 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^+ \\ .\ 5\ .\ 3 \end{array} \\
 \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^+ \\ .\ 2\ .\ 1 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^+ \\ .\ 2\ .\ 6 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^+ \\ .\ 3\ .\ 2 \end{array} & \begin{array}{c} \overline{\quad\quad\quad}^+ \\ .\ 1\ .\ \hat{6} \end{array} \parallel
 \end{array}$$

Balungan gending *nibani* dengan teknik tabuhan saron ricik *pancer*.

BG	.	⁺ 1	.	6	.	⁺ 1	.	6								
P.m 1/4	1	1	2	1	6	6	i	6	1	1	2	1	6	6	i	5
P.m 1/8	1	1	2	1	6	6	i	6	1	1	2	1	6	6	i	5

3. Bagian irama IV dan *rangkep*

Bagian irama IV atau *rangkep* ini merupakan pelebaran dari irama III atau *dhawah*, jadi bagian ini berpedoman pada bagian irama III atau *dhawah*. Berikut adalah deskriptif analisis *pekingan* pada irama IV atau *rangkep* yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gendingnya.

a. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Gambirsawit Sembung Gilang Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Candra, Kendang Satunggal.

Bagian *Dhawah*:

|| i652⁺ 6i65⁺ i652⁺ 6i65⁺ 1121⁺ 3216i⁺ 56i52⁺ 532i⁺
i652⁺ 6i65⁺ i652⁺ 6i65⁺ 1121⁺ 3216i⁺ 56i52⁺ 532i⁺
66.6⁺ 2126⁺ 2321⁺ 3216⁺ 2312⁺ 5321⁺ 5612⁺ 1635⁺ ||

(Priyono, 2016 :145-146).

1) Balungan gending *mlaku*.

BG	i	6	5	⁺ 2
P.lu.lb	i i 6 6 i i 6 6 5 5 2 2 5 5 2 2			
P.lu.rp	ii66 ii66 ii66 ii66 5522 5522 5522 5522			
P.la.lb	i i 6 6 5 5 6 6 5 5 2 2 3 3 2 2			
P.la.rp	ii66 55ii 5566 ii66 6655 3355 3322 1122			

2) Balungan gending *nyarug*.

BG	1	6	i	5	6	i
P.lu.lb	1 1 6 6 1 1 6 6 ii55 ii55 66ii 66ii					
P.lu.rp	1166 1166 1166 1166 ii55 ii55 66ii 66ii					
P.la.rp	1166 ii66 5566 ii66 ii55 6655 66ii 66ii					

3) Balungan gending *nggantung*.

BG	6	6	.	6
P.t.lb	6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6			
P.t.rp	6666 6666 6666 6666 6666 6666 6666 6666			
P.lu.lb	6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6			
P.lu.rp	6666 6666 6666 6666 6666 6666 6666 6666			
P.la.lb	3 3 6 6 5 5 6 6 5 5 i i 5 5 6 6			
P.la.rp	3366 5566 5533 5566 55ii 6655 66ii 5566			

b. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Jangkung Kuning Laras Peloh Pathet Barang Kendhangan Sarayuda, Kendang Satunggal.

Bagian *Dhawah*:

	$\overline{\quad\quad\quad}^+$ 7656756	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 76567565	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 6565672	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 3 2 765
	$\overline{\quad\quad\quad}^+$ 7656756	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 76567565	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 6565672	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 3 2 765
	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 2357653	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 23576532	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 3236532	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 5235635
	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 567 5673	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 5326356	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 235 2357	$\overline{\quad\quad\quad}^-$ 7563532

(Suryandaru, 2013 :72-73).

1) Balungan gending *ngracik*.

BG	7	6	5	6	7	5	6
P.lu.lb	6 6 7 7 6655 6655 6677 6677 5566 5566						
P.lu.rp	5577 6677 6655 6655 6677 6677 5566 5566						
P.la.lb	6 6 7 7 6655 3355 6677 6677 5566 7766						
P.la.rp	55777 5566 7755 7766 5577 6655 7766						

2) Balungan gending campuran dari *mlaku* ke *ngracik*.

BG	3	2	7	6	5
P.lu.lb	3 3 2 2 3 3 2 2 3 3 7 7 6655 6655				
P.lu.rp	3322 3322 3322 3322 3377 3377 6655 6655				
P.la.lb	3 3 2 2 7 7 2 2 3 3 7 7 6655 3355				
P.la.rp	3322 7722 6655 3322 3322 3377 6655 3355				

Keragaman *pekingan* tersebut berdasarkan data yang penulis dapatkan. Penulis sangat menyadari bahwa selain gending-gending yang digunakan untuk deskriptif analisis *pekingan* ini, masih banyak gending-gending gaya Yogyakarta yang lainnya. Deskriptif analisis keragaman *pekingan* pada penelitian ini mengacu pada bentuk susunan balungan gending yang digunakan dan irama yang difokuskan. Kemungkinan besar keragaman *pekingan* tersebut masih dapat dikembangkan lagi penggarapan sajian atau tabuhannya.

Kesimpulan

Keragaman *pekingan* gaya Yogyakarta sangat terpengaruh pada *pemeking*, penggarap gending, *ivent*, *locus*, dan kesepakatan suatu kelompok seni. Pedoman dasar *pekingan* gaya Yogyakarta yaitu: fungsi peking, teknik tabuhan peking, penyesuaian bentuk susunan balungan gending berdasarkan teknik tabuhan *ricikan* balungan, dan penyesuaian irama. Fungsi peking ada tiga, yaitu: *pamangku wirama*, penggarap balungan gending, dan sebagai identitas seni karawitan gaya Yogyakarta. Teknik tabuhan peking ada tujuh, yaitu: *nikeli ndhisiki nitir lamba*, *nitir rangkep*, *lugu lamba*, *lugu rangkep*, *nglagu lamba*, *nglagu rangkep*, dan *miraga*. Penyesuaian bentuk susunan balungan gending berdasarkan teknik tabuhan *ricikan* balungan ada delapan bentuk, yaitu: *lamba* atau *nibani*, *mlaku* atau *mlampah*, *ngracik*, *ngencot*, *mengkal*, *nyarug* atau *nyampar*, *minjal*, dan *pancer*. Dengan demikian keragaman *pekingan* gaya Yogyakarta tidak ada yang benar maupun salah, yang ada hanyalah enak atau tidak enak untuk didengarkan dan dinikmati musikalnya, sehingga keragaman *pekingan* ini kaya akan garap tabuhannya yang dapat disajikan di mana pun, kapan pun, dan siapa pun dengan pedoman dasar garap seni karawitan gaya Yogyakarta.

Saran

Adanya hasil penelitian ini, penulis sangat menyadari bahwa *pekingan* gaya Yogyakarta belum ada titik terang maupun kepastian di dalam ciri khas sajian tabuhan peking pada bagian irama yang sudah mapan (irama II, *dados*, irama III, *wiled*, irama IV, dan *rangkep*). Oleh karena itu harapan besar untuk kedepannya semoga ada tindakan yang pasti terhadap ciri khas tabuhan peking. Mengingat fungsi peking salah satunya sebagai identitas seni karawitan gaya Yogyakarta.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Bueraheng, K. (2017). *BAB III Metode Penelitian*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6444/6/BAB3.pdf>
- Daring, P. K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* (3.5.1.1-20201226171802). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Karahinan, R. L. W. (2001). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*. Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Karawitan, J., & Pertunjukan, F. S. (2019). *Garap tabuhan bonang panembung dalam gendhing soran karawitan gaya yogyakarta*.
- Kriswanto. (2008). *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta* (I). ISI Press Solo.
- Pertiwi, S. A. (2021). *Kajian Organologi dan Garap Ricikan Celuring Dalam Karawitan Gaya Yogyakarta di Keraton Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Priyono, U. (2015). *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Priyono, U. (2016). *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Jilid II*. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rokhayatun, T. S. (1987). *Pola Tabuhan Instrumen Balungan Dalam Gending Soran Gaya Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Schumann, R. (2018). *BAB III Metode Penelitian Lagu No I dan VIII dalam Lieder Frauenliebe Und Leben Op.42*. Herman Santoso. <https://docplayer.info/62209505-Bab-iii-metode-penelitian.html>
- Sodik, S. S. dan M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); Pertama). Literasi Media Publishing.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I* (I). Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.); II). Program Pasca Sarjana& ISI Pres Surakarta.
- Suprpto. (2000). *Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem*. Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suratman, D. (2017). *BAB III Metode Penelitian*. Repository UNPAS. [http://repository.unpas.ac.id/28046/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/28046/5/BAB%20III.pdf)
<https://sejarahlengkap.com/legenda/sejarah-perang-baratayudha>
- Suryandaru, D. T. (2013). *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno*. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

- Agustinus Suharno, S.Pd., atau K.R.T. Atmosuwongso, umur 61 tahun, Purna Tugas Guru Jurusan Karawitan SMKI Yogyakarta, alamat tempat tinggal Jomegatan Rt 06, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Drs. Bambang Sri Atmaja, S.Sn., M.Sn., atau R.W. Dwijoatmojo, umur 62 tahun, Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, alamat tempat tinggal Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Drs. Kriswanto, M.Hum., atau R.W. Mardowo Widyo Kriswanto, umur 67 tahun, Purna Tugas Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, alamat tempat tinggal Perumahan Sedayu Permai Blok D Rt 61 No.77, Pereng Wetan, Argorejo, Kapanewon Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Drs. Subuh, M.Hum., atau M.Ry. Dwijosucitro, umur 63 tahun, Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, alamat tempat tinggal Panggungharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Drs. Trustho, M.Hum., atau K.M.T. Radyo Bremoro, umur 64 tahun, Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, alamat tempat tinggal Kaloran Rt 07, Sidomulya, Bambanglipura, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Haryo Sumbodo, A.Md., atau M.W. Dwijosambodo, umur 67 tahun, Purna Tugas Guru Jurusan Karawitan SMKI Yogyakarta, alamat tempat tinggal Karangjati Rt 09, Jetis, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- K.M.T. Dipodipuro, atau Sugiarto (alm), umur 75 tahun, Abdi Dalem Pengrawit KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta, alamat tempat tinggal Bakulan Kidul, Patalan, Jetis, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- K.R.T. Purwodiningrat, atau R.M. Soeyamto (alm), umur 81 tahun, Empu seni karawitan Keraton Yogyakarta, alamat tempat tinggal Ndalem Kaneman, Kadipaten Kidul No.44, Kadipaten, Keraton, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- M.B. Madukumolo, atau Feri Darmawan, S.Sn., umur 30 tahun, Abdi Dalem Pengrawit KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta, alamat tempat tinggal Kalongan Rt 08, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- M.J. Sri Kawuryan, atau Arsa Rintoko, S.Sn., umur 27 tahun, Abdi Dalem Pengrawit KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta, alamat tempat tinggal Lemahdadi Rt 03, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- M.L. Sri Kaloka, atau Andreas Danar Krissetyanto, umur 50 tahun, Abdi Dalem Pengrawit KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta, alamat tempat tinggal Ledok Macan DN I/299 Rt 06/Rw 02, Suryatmajan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- M.W. Susilomadyo, atau Sumanto, S.Sn., umur 43 tahun, Abdi Dalem Penanggungjawab Karawitan, Sinden, Sekar, dan Musik KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta, alamat tempat tinggal Jl. Rotowijayan, Panembahan, Keraton, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Panji Gilig Atnadi, S.Sn., atau M.J. Brongtomardiko, umur 29 tahun, Guru Jurusan Karawitan SMKI Yogyakarta, alamat tempat tinggal Jl. Rotowijalan no.4/8, Kadipaten, Keraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- R.B. Tejobrongo, atau Purwito, umur 53 tahun, Abdi Dalem Pengrawit KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta, alamat tempat tinggal Gang Merak Rt 03, Gejayan, Condongcatu, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sariyata, umur 50 tahun, Instruktur Jurusan Karawitan AKNSB Yogyakarta, alamat tempat tinggal Keloran Rt 07, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Sumber Webtografi

- Daring, P. K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* (3.5.1.1-20201226171802). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- <http://smki-yogya.sch.id/> website resmi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta
- <https://aknyogya.ac.id/> website resmi Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta.
- <https://isi.ac.id/> website resmi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- <https://www.kratonjogja.id/> website resmi Keraton Yogyakarta.
- <https://www.youtube.com/channel/UC5wZkx9IzjiH7KYPsv3VDUQ> chanel youtube Keraton Yogyakarta.
- https://www.youtube.com/results?search_query=smki chanel youtube SMKI Yogyakarta
- Poerwadarminta. (1939). *Kamus Bausastra Jawa*. (android, 1.1). Pangecepan J.B Wolter's Uitgevers Maatchappij N.V. Groningen.